



KEWIRAUSAHAAN DALAM PERSPEKTIF TEORI MODAL BOURDIEU

Sultan¹, Suryanto²

Universitas Hasanuddin^{1,2}

Email: djibesultan1969@gmail.com

KATA KUNCI

Teori Modal
Bourdieu,
Enterprenuer, Modal
Ekonomi, Budaya,
Sosial, Simbolik

ABSTRACT

A person's decision to start entrepreneurship is a complex and multifaceted process. Being an entrepreneur has been associated with something that is carried from birth and inherited. In building general knowledge, focusing only on traits to describe an entrepreneur may be almost useless. This study specifically draws on Bourdieu's (1986) theory of capital to distinguish between economic, cultural, social and symbolic capital owned by and available to entrepreneurs. The conclusion explains that Bourdieu largely placed his writings on capital at the individual level. As others have pointed out, however, there are good reasons to also implement the framework at the group level. Especially for entrepreneurs, social capital is an important capital in business success. In addition, the lack of such symbolic resources can hinder the entrepreneurial process and have long-term negative effects on the company's reputation and performance.

ABSTRAK

Keputusan seseorang untuk memulai berwirausaha adalah proses yang kompleks dan beragam. Menjadi wirausahawan telah dikaitkan dengan sesuatu yang dibawa sejak lahir dan diwariskan. Dalam membangun pengetahuan umum, fokus hanya pada ciri-ciri untuk menggambarkan seorang wirausahawan mungkin hampir tidak berguna. Studi ini secara khusus mengacu pada teori modal Bourdieu (1986) untuk membedakan antara modal ekonomi, budaya, sosial dan simbolik yang dimiliki oleh dan tersedia bagi enterprenuer. Kesimpulan menjelaskan bahwa Bourdieu sebagian besar menempatkan tulisannya tentang kapital pada tingkat individu. Seperti yang telah ditunjukkan orang lain, bagaimanapun, ada alasan bagus untuk juga menerapkan kerangka kerja pada tingkat kelompok. Terutama bagi para entrepreneur maka modal social merupakan modal penting dalam keberhasilan usaha. Selain itu kurangnya sumber daya simbolis tersebut dapat menghambat proses kewirausahaan dan memiliki efek negatif jangka panjang pada

PENDAHULUAN

Begitu banyak masalah sosial di lingkungan suatu wilayah tertentu yang belum terpecahkan dan konsep kewirausahaan tampaknya mengalami transformasi atau mengundang banyak pemikiran ulang (Soegoto, 2017). Fortunato (2014) menyatakan bahwa setiap wilayah memiliki potensi ekonomi yang besar dan masa depan yang menjanjikan. Namun, untuk mengaktualisasikan potensi tersebut harus dirangsang dengan instrumen yang tepat. Sebuah studi oleh Istiqomah dan Adawiyah (2018) menemukan bahwa kewirausahaan di daerah berpotensi untuk mengisi kesenjangan yang disebabkan oleh penurunan ekonomi pedesaan sebagai akibat dari urbanisasi yang cepat. Hal ini terutama benar karena kaum muda umumnya memandang bahwa perekonomian di daerah perkotaan lebih baik daripada di pedesaan. Kewirausahaan pedesaan juga dipandang sebagai alternatif efektif yang dapat meningkatkan perekonomian pedesaan daripada hanya digunakan untuk mengembangkan kewirausahaan perkotaan yang sudah matang (Bawono, 2019).

Keputusan seseorang untuk memulai usaha adalah proses yang kompleks dan beragam. Scase dan Goffee (1980) berpendapat bahwa pemikiran konvensional tentang bagaimana ide, niat, dan perilaku kewirausahaan muncul dalam masyarakat sangat kompleks dan individual sehingga tidak dapat dianalisis. Menjadi wirausahawan telah dikaitkan dengan sesuatu yang dibawa sejak lahir dan diwariskan (Siagian et al., 2020). Telah dikemukakan secara meyakinkan bahwa wirausahawan memiliki beberapa karakteristik psikologis umum yang terkait dengan wirausahawan dan faktor-faktor yang mendorong mereka untuk memulai bisnis (Widiyanto, 2018). Dalam membangun pengetahuan umum, fokus hanya pada ciri-ciri untuk menggambarkan seorang wirausahawan mungkin hampir tidak berguna (Kurniati, 2015). Korsgaard, Müller dan Tanvig (2015) berpendapat bahwa kewirausahaan di daerah tampaknya telah terjebak dalam anggapan keliru yang menekankan pada keuntungan. Hal ini menjelaskan mengapa pembangunan ekonomi melalui kewirausahaan pedesaan belum berkembang secara signifikan seperti yang diharapkan.

Dalam menghadapi kemajuan sosiologi ekonomi, sungguh menakjubkan bahwa hanya sedikit sosiolog yang berurusan dengan salah satu lembaga ekonomi sentral seperti pasar. Ironisnya, pengakuan penting dari keterikatan sosial dari tindakan ekonomi telah memberikan sedikit stimulus untuk penelitian sosiologis untuk berurusan dengan pasar (Priyowidodo, 2020). Awalnya, perhatian tertuju pada lembaga penelitian di sekitar pasar. Pada 1990-an, situasi ini berubah secara signifikan. Sejak itu, minat penelitian sosiologis dalam topik ini telah tumbuh dengan kuat, seperti yang ditunjukkan tidak hanya oleh jumlah publikasi tetapi juga oleh banyak pendekatan teoretis yang dikembangkan. Meskipun peningkatan upaya ini, penelitian saat ini masih memiliki jalan panjang menuju sosiologi pasar yang berkembang dengan baik.

Konsep modal sosial telah menjadi semakin populer di berbagai disiplin ilmu sosial. Semakin banyak sosiolog, ilmuwan politik, dan ekonomi telah menggunakan konsep modal sosial dalam mencari jawaban atas berbagai pertanyaan yang dihadapi di lapangan mereka sendiri (Jamaludin, 2016). Modal sosial-dipahami secara kasar sebagai niat baik yang ditimbulkan oleh jalinan hubungan sosial dan yang dapat dimobilisasi untuk memfasilitasi

Kewirausahaan Dalam Perspektif Teori Modal Bourdieu

tindakan yang telah menginformasikan studi tentang keluarga, masalah perilaku pemuda, sekolah dan pendidikan, kesehatan masyarakat, komunitas kehidupan, demokrasi dan pemerintahan, pembangunan ekonomi, dan masalah umum tindakan kolektif.

Modal ekonomi berupa sumber daya material. Modal budaya dipahami sebagai segala jenis pengetahuan, pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, tingkat kompetensi budaya. Modal sosial dalam istilah Bourdieu mewakili, Jumlah sumber daya, aktual dan potensial, yang dimiliki oleh individu atau kelompok, dari kepemilikan jaringan hubungan, pengetahuan, dan pengakuan timbal balik yang tidak mudah berubah, kurang lebih dilembagakan. Ini berarti bahwa jumlah modal dan kekuatannya yang dapat dimobilisasi oleh jaringan semacam itu. Menurut definisi ini, potensi individu dari kepemilikan modal sosial, sangat bergantung pada jangkauan jaringan dan hubungan yang dibangun seseorang, dan dengannya memperoleh akses ke sumber daya tertentu. Peran kunci bermain di sini, bagaimanapun, ukuran dan kualitas sumber daya ini, ini adalah nilai total modal yang dimiliki oleh anggota jaringan sosial (atau kelompok sosial). Dari sini dapat disimpulkan bahwa itu adalah kombinasi tertentu, atau struktur bentuk modal tertentu, yang merupakan bagian seseorang yang menentukan posisinya dalam masyarakat.

Modal mencakup sumber daya material dan immaterial dan Bourdieu menulis tentang modal politik, pribadi, fungsional, profesional, linguistik, intelektual, dan skolastik (Gunawan, 2018). Dalam artikelnya tentang bentuk-bentuk modal, ia kemudian membedakan antara tiga jenis dasar antara lain modal ekonomi (uang, properti), modal budaya (pengetahuan, keterampilan, kualifikasi pendidikan), dan modal sosial (koneksi, keanggotaan suatu kelompok). Namun, pada saat yang sama, ia berpendapat bahwa semua bentuk modal ini dapat dipahami sebagai modal simbolis (prestise, kehormatan). Ini berarti bahwa semua bentuk modal lainnya mungkin juga berfungsi sebagai, dan dimasukkan ke dalam, volume modal simbolis yang dimiliki seorang aktor. Misalnya, modal sosial selalu berfungsi sebagai modal simbolik, karena diatur oleh logika pengetahuan dan pengakuan.

Prieur dan Savage (2013) menegaskan kembali definisi sebelumnya tentang modal budaya yang terdiri dari negara yang diwujudkan, negara yang diobjektifikasi, dan negara yang dilembagakan. Penafsiran menurut Castaño et al. (2015), definisi tersebut terdiri dari latar belakang pendidikan, jaringan wirausaha, dan dukungan dari lingkungan sosial.

Model Bourdieau relevan dengan cara belajar kita karena karya-karyanya yang memadukan berbagai gaya sosiologis (Umanailo, Nawawi, & Pulhehe, 2018), dari catatan etnografis yang susah payah hingga pemodelan matematika yang canggih hingga argumen metateoretis dan filosofis yang sangat abstrak. Sekali lagi, penelitian tidak bersifat positif. Dalam karya awalnya, Bourdieau berusaha memecahkan konflik antara objektivisme dan subjektivisme melalui konstruktivisme strukturalis atau strukturalisme konstruktivis (Saifuddin, 2015). Peneliti seperti Archer (2000) kemudian menempatkan penelitian yang diwakili oleh Bourdieu dengan kuat dalam tradisi realis atau oleh Fowler (1996) lebih khusus dalam realisme yang diperkaya, paling tidak dalam cara dia membahas dualitas antara penjelasan agen dan struktural dari fenomena sosial. Kontribusi penting untuk penelitian manajemen dan organisasi dapat diambil dari tulisan Bourdieu seperti: (i) menawarkan kerangka kerja konseptual untuk agenda penelitian bertingkat dalam studi organisasi dan manajemen, (ii) menyajikan kerangka epistemologis dan metodologis untuk menangani masalah reflektivitas dalam proses penelitian, dan (iii) mengusulkan cara metodologis dan epistemologis untuk mengatasi dualisme antara struktur dan agensi, dan objektivisme dan

Kewirausahaan Dalam Perspektif Teori Modal Bourdieu
subjektivisme (Özbilgin dan Tatli 2005).

Berdasarkan latar belakang tersebut, paper ini akan mengidentifikasi teori praktik sebagai lensa konseptual yang tepat di mana perilaku wirausahawan dapat ditafsirkan. Dalam literatur kewirausahaan, kerangka kerja Bourdieu telah muncul sebagai sarana teoretis yang kuat untuk mengeksplorasi perspektif pengusaha. Studi ini secara khusus mengacu pada teori modal Bourdieu (1986) untuk membedakan antara modal ekonomi, budaya, sosial dan simbolik yang dimiliki oleh dan tersedia bagi entrepreneur.

METODE PENELITIAN

-

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kewirausahaan

Karena pergeseran dalam literatur ilmiah dari pertanyaan apa itu wirausaha menjadi apa yang mempengaruhi orang untuk mengembangkan perilaku wirausaha, teori dari bidang literatur psikologis menjadi penting, karena teori menekankan bahwa niat adalah prediktor aktivitas yang harus dilakukan. Diperiksa (Aisyah, 2020). Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) memainkan peran penting karena menggambarkan korelasi sebagai transisi evolusioner dari keyakinan ke sikap, dari perhatian ke niat dan akhirnya dari niat ke perilaku. Dengan demikian, perkembangan perilaku dapat dipahami sebagai sesuatu yang ditentukan atau direncanakan.

Ucbarasan et al., (2008) memperkenalkan kata wirausaha, dan Steyaert (1997) memperluas konsep tersebut. Mungkin tampak berlebihan untuk juga memperkenalkan menjadi wirausaha, tetapi, ada perbedaan yang jelas antara kedua istilah tersebut. Saya sepenuhnya setuju dengan konsep mengikuti aspek proses kewirausahaan sebagai bentuk kata kerja. Namun, perbedaan yang sejauh ini gagal menjadi perhatian bagian dari disiplin yang melihat aspek proesestual tersebut adalah apakah proses tersebut berkaitan dengan inovasi atau, seperti yang cenderung ditunjukkan, bagian dari proses yang dilakukan oleh seorang pengusaha yang dipilih oleh beberapa apriori atribusi. Saya menyarankan bahwa, menjadi wirausaha tidak selalu merupakan proses yang terpisah dari proses inovasi, tetapi berfungsi untuk membedakan beberapa proses inovatif dari yang lain. Saya telah menunjukkan sebelumnya bahwa disiplin telah membangun wirausahawan tanpa inovasi. Dalam pandangan kontrarian saya menyarankan bahwa cara di mana proses inovasi dilakukan mengarah pada penentuan apakah proses tersebut lebih, atau kurang, kewirausahaan.

Bird dan West III, (1998) berpendapat bahwa bahkan jika penemuan ide dapat menjadi tindakan kreativitas dan inspirasi, fondasi bisnis bukanlah hal yang tidak disadari dan tidak disengaja. Oleh karena itu, Katz dan Gartner (1988) berpendapat bahwa kewirausahaan adalah jenis perilaku yang direncanakan. Dalam psikologi, niat telah terbukti menjadi prediktor terbaik untuk perilaku terencana, ketika perilaku itu jarang, sulit diamati atau melibatkan interval waktu yang tidak dapat diprediksi (Sugandini et al., 2020). Perilaku kewirausahaan memenuhi persis karakteristik ini. Beberapa peneliti telah mengembangkan model niat. Model dominan, dan sebagian besar homogen, dikembangkan oleh Boyd dan Vozikis (1994).

Calas, Smirich dan Bourne (2009) di atas mengenai kewirausahaan menjadi kegiatan ekonomi yang positif menggarisbawahi keprihatinan saya dengan cara domain ontologis kewirausahaan telah dibangun. Membingkai kewirausahaan dalam domain ontologis yang sempit mungkin secara paradoks mengarah pada banyaknya teori dan konsep tentang apa itu

kewirausahaan? Saya percaya bahwa memperluas domain ontologis, melalui proses melipat dapat berkontribusi positif terhadap teori komprehensif yang dicari oleh MacMillan.

Untuk melihat sepenuhnya dampak dari ketiga bentuk modal tersebut pada upaya orang untuk berwirausaha, kita perlu mempelajari orang pada tahap paling awal dari proses, ketika mereka masih mencoba untuk menyatukan ide dan sumber daya mereka. Kami menyebut transisi awal ini sebagai entri kewirausahaan. Para peneliti biasanya mempelajari pengusaha cukup jauh dalam proses pembentukan bisnis, meskipun faktanya pertanyaan tentang akses ke kewirausahaan benar-benar membahas perilaku dan proses yang terjadi sangat awal dalam proses. Desain yang gagal menangkap individu pada tahap awal perencanaan usaha mereka telah menghambat penyelidikan. Beberapa peneliti telah menggunakan studi cross-sectional untuk membandingkan wiraswasta dengan pekerja upahan dan gaji, sedangkan yang lain telah menggunakan desain longitudinal dan mengamati pekerja upahan dan gaji yang berhasil melakukan transisi ke wiraswasta. Mempelajari mereka yang telah berhasil, bagaimanapun, tidak mengungkapkan karakteristik mereka yang pada awalnya tertarik pada peran tersebut tetapi kemudian gagal. Jadi, dalam artikel ini, kami mengacu pada masuknya wirausaha sebagai keputusan untuk mencoba memulai, daripada keberhasilan pendirian bisnis baru.

Pandangan Bourdieu tentang Praktik Modal dalam Kewirausahaan

Bourdieu (1984) mendefinisikan modal sebagai kumpulan sumber daya dan kekuatan yang sebenarnya dapat digunakan, termasuk modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolis. Dalam ruang sosial, tiga dimensi utama pembentukan kelas adalah jumlah kapital, proporsi pembentukan kapital, dan evolusi jalur historis posisi status. Selama pembentukan kelas, modal ekonomi dan budaya dianggap sebagai bentuk modal yang paling penting. Bourdieu (1984) terutama menggunakan bagian dari dua jenis modal ini untuk menempatkan individu dalam ruang sosial. Karena waktu kerja yang dibutuhkan untuk memperoleh berbagai bentuk kapital berbeda, maka reproduktifitasnya pun berbeda, yang berarti kemampuan berbagai kapital untuk diteruskan berbeda. Dengan demikian, segmen modal yang berbeda memiliki kekuatan yang berbeda sebagai penghalang kelas. Dibandingkan dengan modal ekonomi, transfer modal budaya lebih intim, lebih berisiko, dan lebih sulit untuk diteruskan, tetapi begitu modal budaya diperoleh, perannya sebagai penghalang kelas sangat kuat.

Teori praktik Bourdieu terdiri dari tiga konsep modal yang saling terkait (Bourdieu, 1986), bidang (Bourdieu, 1984) dan habitus (Bourdieu, 1977). Pada dasarnya, Bourdieu mengusulkan bahwa aktor individu bersaing untuk modal ekonomi, budaya, sosial dan simbolik untuk mendapatkan posisi dominan dalam bidang kelembagaan dan bahwa tindakan mereka dipolakan oleh habitus yang berbentuk social (Sudarsono, 2022). Modal bertindak sebagai mekanisme pertukaran di mana hubungan kekuasaan dilegitimasi dan dipertahankan (Sinaga, 2016). Setiap bidang kelembagaan mengembangkan dan memberlakukan bentuk, volume, dan distribusi modalnya sendiri yang spesifik (Soemitra, 2017).

Setelah salah satu jenis modal yang disebutkan di atas dikenali, mereka dapat menghasilkan modal simbolis (Fardiyan, 2015). Bentuk modal ini sangat kuat karena dapat menimbulkan kepercayaan pada kualitas produk, menghasilkan kepercayaan, dan melegitimasi tindakan pengusaha. Modal simbolik biasanya dikaitkan dengan kepemilikan prestise, status dan reputasi positif (Terjesen & Elam, 2009). Itu diobyektifkan dalam penghargaan dan pengakuan, tetapi nilai aktualnya bagi wirausahawan tergantung pada pentingnya atribut orang lain terhadap modal tersebut (Fuller dan Tian, 2006). Modal

Kewirausahaan Dalam Perspektif Teori Modal Bourdieu

simbolik, seperti prestise, dapat diubah menjadi modal sosial dan budaya dengan memfasilitasi akses ke jaringan sosial dan pendidikan eksklusif. Dengan demikian, kurangnya sumber daya simbolis tersebut dapat menghambat proses kewirausahaan dan memiliki efek negatif jangka panjang pada reputasi dan kinerja perusahaan (Subyantoro & Suwanto, 2020).

Tabel 1.
Konversi Modal: Ringkasan Literatur

	Modal ekonomi	Modal budaya	Modal sosial	Modal simbolis
Modal Ekonomi	-	Berinvestasi dalam pendidikan elit memfasilitasi pengembangan keterampilan yang berharga. (General, DiMaggio, 1979) - Memperoleh keterampilan atau pendidikan baru memakan waktu. (Entrepreneurs, Jayawarna et al., 2014)	- Pembiayaan masuk ke sekolah bergengsi memberikan akses ke jaringan yang kuat. (General, Randle et al., 2014) - Mengembangkan jaringan yang stabil adalah proses yang kompleks. (Entrepreneurs, Greve dan Salaff, 2003)	- Pemberian amal dapat meningkatkan reputasi seseorang. (Entrepreneur s, Harvey et al., 2011) - Investasi besar mungkin diperlukan untuk mempertahankan reputasi filantropi. (Entrepreneur s, Shaw et al., 2013)
Modal Budaya	- Keterampilan memungkinkan produksi produk dan artefak budaya yang memiliki nilai ekonomi. (General, Townley et al., 2009) - Kurangnya keahlian atau pengalaman teknis dapat menghambat kesuksesan bisnis. (Entrepreneurs, Bhagavatula et al., 2010)	-	- Status sosial ekonomi keluarga yang tinggi memberikan akses ke jejaring sosial yang lebih luas. (Entrepreneurs, Anderson dan Miller, 2003) - Menonjol dari norma yang diterima (misalnya karena kurangnya pendidikan) dapat membatasi akses ke jaringan baru. (Entrepreneurs, De Clercq dan Voronov, 2009)	- Pengalaman industri yang ada dapat memfasilitasi pembangunan reputasi. (General, Beverland, 2005) - Kurangnya kecanggihan dapat menghambat peningkatan status. (Entrepreneur s, Lounsbury dan Glynn, 2001)
Modal Sosial	- Keanggotaan dalam jaringan memungkinkan akses ke aset yang dimiliki secara kolektif, yang bergantung pada kekuatan	- Proses relasional pembelajaran kewirausahaan terjadi melalui jaringan. (Entrepreneurs, Karataş-Özkan,	-	- Asosiasi dengan orang lain yang bereputasi baik dapat menciptakan efek limpahan.

	ikatan. (Entrepreneurs, Rooks et al., 2014)	-	2011) Mengakses kontak untuk mendapatkan keterampilan dan disposisi baru memakan waktu. (General, Anheier et al., 1995)		(Entrepreneur s, Reuber dan Fischer, 2005) - Berhubungan dengan mitra yang tidak dapat diandalkan dapat menghambat pembangunan reputasi. (General, Lange et al., 2011)
Modal Simbolis	- Menampilkan simbol prestasi dapat membangun legitimasi dan meningkatkan penjualan. (Entrepreneurs, Zott dan Huy, 2007)	-	Reputasi dapat memberikan kesempatan untuk magang dengan ahli yang sudah mapan. (General, Lawrence, 2004)	-	Perbedaan profesional dapat memfasilitasi kontak dan membangun jaringan. (Entrepreneurs, Coulson, 2012) - Reputasi dapat menjadi persyaratan utama bagi anggota jaringan untuk memberikan sumber daya. (Entrepreneurs, Stringfellow et al., 2014)
	- Reputasi negatif berdasarkan kinerja masa lalu dapat 'menempel' dan mengurangi kepercayaan investor. (Entrepreneurs, Fischer dan Reuber, 2007)	-	Kurangnya sumber daya simbolis dapat membatasi akses ke pendidikan lebih lanjut. (General, McLeod et al., 2009).		

Özbilgin dan Tatli (2005) menyarankan bahwa kerangka Bourdieusian untuk analisis manajemen dan organisasi menawarkan beberapa keunggulan dibandingkan perspektif tradisional. Pertama, konsep Bourdieu memungkinkan analisis multi-level organisasi, memberikan perspektif relasional tentang organisasi dan menangkap sifat fenomena sosial intersubjektif yang berlapis dan saling bergantung (Özbilgin dan Tatli, 2005). Kedua, Bourdieu menawarkan hubungan dialektis antara lembaga dan struktur, antara objektivisme dan subjektivisme dan antara makro dan mikro tingkat analisis organisasi. Hal ini memungkinkan hubungan kerja, misalnya, untuk dipelajari dalam lingkup yang lebih luas seperti industri dan masyarakat yang lebih luas, serta dalam kaitannya dengan subjektivitas individu. Ketiga, titik awal analisis Bourdieu adalah bidang di mana aktor diposisikan secara tidak setara sebagai akibat dari struktur yang memberi orang-orang dari posisi sosial tertentu kekuasaan karena posisi mereka yang tidak terbantahkan dalam ruang sosial organisasi kapitalis (Budianto & Sos, 2019). Pemberdayaan yang diberikan kepada orang-orang yang lebih jauh ke hierarki sosial untuk memperoleh dan mempertahankan bentuk-bentuk modal tertentu melanggengkan posisi dalam ruang itu. Akhirnya, pendekatan mikro-teoretis Bourdieu memungkinkan penggabungan praktik duniawi dalam analisis hubungan kekuasaan.

Kewirausahaan Dalam Perspektif Teori Modal Bourdieu

Detail seperti siapa teman seseorang, aturan berpakaian, atau aksen semuanya dapat diperiksa untuk mencari petunjuk sosiologis.

Keyakinan-keyakinan tentang apa itu kewirausahaan dan bagaimana mempelajarinya, cenderung menjadi pedoman bagi konstruksi kumpulan ruang ontologis (episteme) yang secara kolektif membentuk disiplin kewirausahaan. Lindgreen dan Packendorff (2009) atribut keyakinan seperti mendukung konstruktivisme sosial (didefinisikan oleh Jones dan Spicer (2005) sebagai proses yang melibatkan membuat mata pelajaran giat) dalam disiplin kewirausahaan. Kewirausahaan sebagai bidang ilmiah juga dilihat sebagai konstruksi sosial yang didasarkan pada seperangkat keyakinan bersama antar-subjektif di antara praktisi, pembuat kebijakan dan ilmuwan, daripada seperangkat hukum dan kebenaran yang tak terbantahkan.

Konstruktivisme sosial semacam itu mungkin merupakan situasi kompromi antara batasan pengembangan teori yang komprehensif, dengan kebutuhan untuk membuat asumsi prediktif, dan realitas studi kewirausahaan, di mana sifat subjek yang sulit dipahami disentuh oleh Jones dan Spicer (2005). Apa yang disangkal adalah sesuatu yang sentral dari objek wirausaha, sesuatu yang, menurut kami, dilirik oleh penelitian kewirausahaan tetapi dirasionalisasikan dan karenanya disingkirkan.

Modal sosial dan tanggung jawab sosial tidak identik. Modal sosial berkaitan dengan sifat kekuasaan dan makna yang ada sebagai struktur dan mekanisme yang memandu praktik sosial sehari-hari. Tanggung jawab dilihat oleh penulis sebagai masih ada dalam domain moral, subjek yang sulit baik di tingkat individu maupun kolektif dan yang pada akhirnya menjadi perdebatan dan praktik berkaitan dengan tanggung jawab sosial. Namun demikian, ada hubungan yang jelas antara nilai dan moralitas dan sifat kewajiban bersama, harapan dan tanggung jawab antara pelaku ekonomi yaitu sejauh mana masyarakat mengontrol perilaku moral. Memang, sebagian besar kerangka Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) adalah salah satu tata kelola (pemangku kepentingan) eksternal dari perilaku etis yang bertentangan dengan imperatif ekonomi (penyebab efisien). Ada hubungan erat antara motif pribadi dan etika (yaitu terbentuk secara internal) dan perilaku bertanggung jawab dalam usaha kecil di mana modus operandi dibentuk melalui kepemimpinan beberapa individu yaitu pengusaha atau pemilik-manajer.

Salah satu perspektif teori modal sosial adalah bahwa ikatan jaringan menyediakan akses ke sumber daya dan informasi menyarankan bahwa sumber daya dan manfaat informasi terjadi dalam tiga bentuk yaitu akses, waktu dan rujukan (Fathy, 2019). Ini adalah pendekatan jaringan yang memungkinkan anggota dalam struktur jaringan untuk memperoleh lebih banyak informasi daripada yang bisa mereka kumpulkan sendiri. Nahapiet dan Ghoshal (1998) menggeneralisasi perspektif ini sebagai dimensi struktural modal sosial, mengacu pada keseluruhan pola hubungan antara aktor yaitu siapa yang Anda jangkau. Liao dan Welsh (2003) mengemukakan bahwa dimensi ini mewakili ada atau tidaknya ikatan jaringan antar aktor. Dimensi struktural sangat terkait dengan ikatan jaringan.

Modal sosial struktural merupakan sumber manfaat informasi yang berharga, misalnya, siapa yang Anda kenal mempengaruhi apa yang Anda ketahui. Oleh karena itu, jaringan dan strukturnya mewujudkan aspek modal sosial yang mempengaruhi jangkauan informasi yang tersedia bagi peserta dalam jaringan tersebut. Lechner dan Dowling (2003) menemukan bahwa UKM berkembang di sekitar struktur hubungan yang stabil, termasuk kerjasama dengan pesaing lokal ("*co-opetition*"), tetapi selama pertumbuhan, karena kebutuhan

Kewirausahaan Dalam Perspektif Teori Modal Bourdieu

informasi mereka berubah, perusahaan perlu mengubah jaringan hubungan. Membangun interaksi dan ikatan sosial yang kuat dapat menghasilkan sumber daya yang bermanfaat dan produktif bagi wirausahawan dalam hal bertukar informasi, mengenali peluang bisnis, berbagi dan bertukar sumber daya, serta memengaruhi kinerja potensial perusahaan.

Ada contoh yang jelas dalam narasi usaha kecil yang menciptakan dan memanfaatkan simbol prestise melalui kegiatan tanggung jawab sosial mereka, misalnya dengan mensponsori olahraga lokal atau kegiatan amal. Beberapa aktivitas bertanggung jawab dalam arti yang terkait dengan bisnis, misalnya menciptakan modal ekonomi dengan berkontribusi pada bisnis mitra, atau menjunjung tinggi prinsip-prinsip merek yang kami dukung. Dalam beberapa kasus lain dari praktik-praktik yang bertanggung jawab, perkembangan modal simbolik tersirat. Misalnya, menguntungkan masyarakat dengan mengaktifkan kaum muda atau menciptakan keseimbangan kehidupan kerja yang baik. Sulit untuk mengidentifikasi bukti yang jelas dari modal simbolik karena untuk melakukannya perlu memahami persepsi pemangku kepentingan. Bukti yang dijelaskan di sini menunjukkan motif mengembangkan kredit sekarang melalui perilaku yang bertanggung jawab, beberapa di antaranya disertai dengan simbolisme eksplisit, dan beberapa lebih implisit.

Ide dasar dari tindakan simbolik dalam sebuah organisasi adalah komunikasi dengan pemangku kepentingan untuk melegitimasi kegiatan organisasi (Musmini & Sirajudin, 2016). Pemangku kepentingan, baik eksternal maupun internal, menyediakan sumber daya organisasi dan dapat mendukung operasinya yang efektif dan membatasinya sampai batas tertentu. Dampak dari keputusan organisasi individu pada berbagai pemangku kepentingan eksternal dan internal sekarang menjadi fenomena yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Oleh karena itu, para pemangku kepentingan ini mencari peluang untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan organisasi ekonomi dan publik melalui berbagai tekanan eksternal. Pemangku kepentingan menegakkan penerapan ketelitian manajemen tertentu, yang kemudian diadaptasi oleh organisasi dalam bentuk prosedur khusus, kode etik atau dokumen formal (PRASETIYO, 2019). Karena keragaman pemangku kepentingan, kepentingan dan pengaruh mereka yang beragam, sulit untuk memuaskan semua pihak, jika memungkinkan. Ini memberikan ruang bagi organisasi untuk melakukan aktivitas manajemen simbolis yang mengomunikasikan adaptasi organisasi terhadap harapan pemangku kepentingan tetapi sampai batas tertentu terpisah dari manajemen substantif.

KESIMPULAN

Bourdieu sebagian besar menempatkan tulisannya tentang kapital pada tingkat individu. Seperti yang telah ditunjukkan orang lain, bagaimanapun, ada alasan bagus untuk juga menerapkan kerangka kerja pada tingkat kelompok. Dimungkinkan untuk melakukan transisi dari tingkat individu ke tingkat organisasi dan mendiskusikan komunikasi strategis. Modal sosial yang dimiliki seseorang sangat bergantung pada upaya yang ia lakukan dalam bentuk akumulasi modal lainnya. Dengan demikian, semakin besar sumber daya ekonomi dan sumber daya modal budaya yang lebih kaya, semakin besar peluang untuk mengembangkan jaringan dan kelayakan terkait untuk mengumpulkan sumber daya yang diinginkan, namun perlu dicatat bahwa modal sosial yang besar secara signifikan memfasilitasi akumulasi bentuk modal lainnya. Terutama bagi para entrepreneur maka modal social merupakan modal penting dalam keberhasilan usaha. Selain itu kurangnya sumber daya simbolis tersebut dapat menghambat proses kewirausahaan dan memiliki efek negatif jangka panjang pada reputasi dan kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nur. (2020). *Perilaku SDM Masa Covid-19*. CV Aa Rizky. [Google Scholar](#)
- Bawono, Ick Rangga. (2019). *Optimalisasi potensi desa di Indonesia*. Gramedia Widiasarana Indonesia. [Google Scholar](#)
- Budianto, Heri, & Sos, S. (2019). *Kontestasi Politik dalam Ruang Media Perspektif Critical Discourse Analysis*. Prenada Media. [Google Scholar](#)
- Fardiyan, Ahmad Rudy. (2015). Kekuasaan Simbolik Di Media Sosial: Stigma Terhadap Kritikus Pemerintah. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 17(1), 21–30. [Google Scholar](#)
- Fathy, Rusydan. (2019). Modal sosial: Konsep, inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1–17. [Google Scholar](#)
- Gunawan, Anggun. (2018). *Kaum intelektual dalam catatan kaki kekuasaan*. Gre Publishing. [Google Scholar](#)
- Jamaludin, Adon Nasrullah. (2016). *Sosiologi pembangunan*. Pustaka Setia. [Google Scholar](#)
- Kurniati, Edy Dwi. (2015). *Kewirausahaan industri*. Deepublish. [Google Scholar](#)
- Musmini, Lucy Sri, & Sirajudin, Sirajudin. (2016). Makna akuntansi sosial dan sustainabilitas sekaa suka duka. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(2), 156–170. [Google Scholar](#)
- Prasetyo, D. W. I. Bangun. (2019). *Tinjauan Hukum Islam terhadap Good Corporate Governance (GCG) Dalam Pengelolaan Simpanan Anggota*. UIN Raden Intan Lampung. [Google Scholar](#)
- Priyowidodo, Gatut. (2020). *Etnografi Komunikasi: Testimoni Empiris Spirit Keragaman pada Komunitas Akar Rumput-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers. [Google Scholar](#)
- Saifuddin, Achmad Fedyani. (2015). *Logika Antropologi Suatu Percakapan (Imajiner) Mengenai Dasar Paradigma*. Kencana. [Google Scholar](#)
- Siagian, Valentine, Yuniwati, Ika, Rahman, Abdul, Lifchatullaillah, Endang, Inayah, Astrina Nur, Hasyim, Nurbayani, Dewi, Idah Kusuma, Mistriani, Nina, & Simarmata, Janner. (2020). *Pengantar Kewirausahaan*. -. Yayasan Kita Menulis. [Google Scholar](#)
- Sinaga, Risma Margaretha. (2016). Revitalisasi tradisi: Strategi mengubah stigma Kajian piil pesengiri dalam budaya lampung. *Masyarakat Indonesia*, 40(1), 109–126. [Google Scholar](#)
- Soegoto, Ir H. Eddy Soeryanto. (2017). *Tren kepemimpinan kewirausahaan dan manajemen inovatif di era bisnis modern*. Penerbit Andi. [Google Scholar](#)
- Soemitra, Andri. (2017). *Bank & lembaga keuangan syariah*. Prenada Media. [Google Scholar](#)
- Subyantoro, Arief, & Suwanto, F. X. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategi*. Penerbit Andi. [Google Scholar](#)
- Sudarsono, Achmad Budiman. (2022). *Habitus Aktor Sosial Dalam Ranah Konflik Suporter Sepakbola Di Media Sosial Instagram*. Universitas Sahid Jakarta. [Google Scholar](#)
- Sugandini, Dyah, Sukarno, Agus, Irhas, M., Kundarto, E. M., Dwi, E., & Arundati, R. R. (2020). Perilaku konsumen pro-lingkungan. *Perilaku Konsumen Pro-Lingkungan*. [Google Scholar](#)
- Terjesen, Siri, & Elam, Amanda. (2009). Transnational entrepreneurs ‘venture internationalization strategies: A practice theory approach. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(5), 1093–1120. [Google Scholar](#)
- Umanailo, M. Chairul Basrun, Nawawi, Mansyur, & Pulhehe, Sukainap. (2018). Konsumsi Menuju Konstruksi Masyarakat Konsumtif. *Simulacra*, 1(2), 203–212. [Google Scholar](#)
- Widianto, Daru. (2018). *Efikasi Diri Berwirausaha dan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia*. [Google Scholar](#)